

# Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A DI SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025

I Made Mahardika,<sup>1</sup> Ni Wayan Suastini<sup>2</sup>, Ni Made Dwi Udiani<sup>3</sup>, Yeni Fatma<sup>4</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: [khandramaha71@gmail.com](mailto:khandramaha71@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayansuastini160@yahoo.co.id](mailto:wayansuastini160@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [nimadedwiudiani@gmail.com](mailto:nimadedwiudiani@gmail.com)<sup>3</sup>, [fyeni1499@gmail.com](mailto:fyeni1499@gmail.com)<sup>4</sup>

## Info Artikel

### Sejarah Artikel

Diterima: 13 Juni 2024

Revisi: 14 September 2024

Disetujui: 19 November 2024

Dipublikasikan: Desember 2024

### Keyword

Konseling Kelompok

Behavioral

Modelling

Kemandirian Belajar

## Abstract

*This study aims to evaluate and analyze the improvement in students' learning independence through group counseling for Class VII A students. The research subjects consisted of 7 students with low learning independence, selected from a total of 36 students in Class VII A. The research was conducted using a guidance and counseling action research (PTBK) approach in two cycles. The results after the first cycle showed an increase in learning independence ranging from 38.46% to 52.63%. When converted into an ideal minimum score, this translated to scores between 54% and 59%, which fell into the moderate category. The researchers noted that further improvement was necessary for optimal development. In the second cycle, the students' learning independence improved significantly, ranging from 33.93% to 43.64%, with ideal scores between 75% and 80%, which placed them in the high to very high category. Overall, there was an average increase of 38.15% in learning independence.*

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



## PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan sebagai salah satu proses pemberdayaan potensi manusia, peningkatan peradaban dan penyiapan kader-kader penerus bangsa. Pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah menjadi “orang”. Pendidikan dapat mengatasi keterbelakangan dalam perkembangan zaman seperti saat ini, serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pada kemudian hari. Namun demikian pendidikan yang diberikan dewasa ini lebih menekankan pada aspek kognitifnya saja, sedangkan pembinaan aspek afektif dan psikomotor yang termasuk tanggung jawab di dalamnya perlu dicermati dan dipikirkan. Dengan meningkatkan tujuan pendidikan hal ini dapat mengembangkan aspek-aspek potensi manusia yang bermanfaat bagi pembangunan.

Menurut Murray, Kepribadian pada dasarnya merupakan resultan antara kebutuhan dengan tekanan dari lingkungan luar. Istilah kepribadian (*personality*) berasal dari kata latin “persona”, yang berarti topeng (*mask*). Kepribadian yang dipandang sebagai topeng, memandang kepribadian sebagai penampilan umum (*public self*) seseorang. Sebab kepribadian seseorang didorong oleh factor keturunan maupun lingkungan (Yusuf dan Maliki, 2021)

Dalam hasil observasi di lapangan, peneliti melihat masih banyak siswa yang memiliki kepribadian yang belum mampu mengambil keputusan sendiri, yang dimana masih bergantung pada orang lain, tidak mampu mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan, belum mampu melakukan pertimbangan-pertimbangan dan kemampuan bertanggung jawab atas segala keputusan

yang diambil masih sangat rendah. Kemudian banyak pula siswa yang berpandangan bahwa mereka sudah memiliki kecenderungan untuk mampu mengambil keputusan sendiri, tidak lagi bergantung pada orang lain, mampu mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan, mampu melakukan pertimbangan-pertimbangan dan mampu bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil.

Proses pembelajaran atau bimbingan merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itu tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perilaku siswa. Oleh karena itu pembelajaran aktif mampu mendukung antusias peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar (Ridwan, 2022)

Sebagai peserta didik harus mampu berkembang, sebab siswa merupakan salah satu bagian yang mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena siswa memiliki kewajiban untuk belajar. Setiap siswa merupakan individu yang unik, dimana masing-masing dari peserta didik mempunyai minat, kemampuan, sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri, dan salah satu kegiatan yang paling sesuai adalah kegiatan belajar secara mandiri.

Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dimana kemandirian tersebut diaplikasikan untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu dengan sendiri dan mandiri, dapat bertanggung jawab dan juga dapat mengambil keputusan sendiri (Zahro R, 2022).

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menjadikan konseli dapat mandiri, tidak bergantung pada orang lain atau bergantung pada konselor. Siswa yang dibimbing setelah dibantu dan diharapkan dapat mandiri dilihat dari ciri-ciri pokok yang dimana siswa mampu mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, kemudian dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, serta siswa mampu mengambil keputusan diri sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan tersebut, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Dalam hasil pengamatan penelitian di SMPN 1 Mengwi yaitu kelas VII A Tahun pelajaran 2024/2025 yang dimana ada beberapa siswa yang rendah ditandai dengan siswa yang sering membuat gaduh di kelas, seperti membuang waktu dengan bermain maupun mengganggu teman di kelas, membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan kurangnya kesediaan siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Dengan melihat kenyataan yang terjadi di sekolah, jika masalah tersebut tidak diatasi maka khawatirnya akan muncul permasalahan yang lebih negatif lagi misalnya seperti perkelahian antar agama atau etnis yang ada di sekolah. Oleh karena itu beberapa hal yang bisa dilakukan dalam penanganan dalam kasus tersebut yakni dengan melakukan pendekatan yang bersifat kuratif maupun preventif. Untuk mengubah perilaku sosial siswa kearah yang lebih positif maka digunakan salah satu cara yaitu penerapan konseling

kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bentuk layanan dari konseling. Yang dimana konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang melibatkan sejumlah orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok bisa mengeluarkan pendapat, namun berbicara di depan orang banyak, mampu mengungkapkan perilaku empati kepada teman, bisa menghargai teman, bisa menghormati pendapat orang lain. Menurut Payito (1995:27) “ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam layanan konseling kelompok diantaranya adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran”. Semua tahapan tersebut akan digunakan dalam penerapan layanan konseling kelompok.

Pada kegiatan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan adanya dinamika kelompok yang efektif. Dalam layanan konseling kelompok terdapat empat jenis kelompok yakni kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial, dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok formal dan non formal. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema tentang kemandirian belajar siswa ini sebagai bidang kajian yang berjudul “Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII A, Semester I, SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan dipertanyakan dalam karya tulis yang berkaitan tentang Apakah penerapan konseling kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII A, SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan konseling kelompok pada siswa kelas VII A, SMPN 1 Mengwi, Tahun pelajaran 2024/2025”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), karena langkah yang akan ditempuh dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII A pada SMPN 1 Mengwi adalah melalui proses konseling kelompok. Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah penelitian yang dilakukan oleh guru pembimbing di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru pembimbing. Menurut Arikunto (2006:3) memberikan pengertian bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Sedangkan menurut Basuki Wibawa (2006:9) “penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dikakukan secara sistematis refleksi terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dikakukannya”. Dengan demikian pada prinsipnya penelitian tindakan kelas itu dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dan proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan suatu tindakan perbaikan yang dilakukan guru pembimbing untuk memperbaiki tugas-tugas dan kondisi bimbingan dan konseling. Masalah-masalah yang muncul dalam proses bimbingan dan konseling perlu mendapat penanganan dari guru pembimbing untuk melakukan tindakan yang tepat dalam upaya peningkatan hasil belajar. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik bimbingan dan konseling secara berkesinambungan sehingga

meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang disebut dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

Adapun penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMPN 1 Mengwi, Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 36 orang dengan kategori laki-laki 22 orang, dan perempuan 17 orang. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti hanya 7 orang siswa dengan rincian 4 orang siswa laki-laki, dan 3 orang siswa perempuan yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Nama subjek penelitian dibuat dengan nama samara dengan inisial seperti, AS, MG, AA,CS, MZ, NA, dan PB. Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Mengwi sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi sumber waktu, tenaga, dan dana. Ketiga sumber daya itu sangat terbatas pada peneliti. Maka untuk itu ditetapkan sebagai SMPN 1 Mengwi sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari beberapa tahapan. Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling untuk masing-masing siklus mencakup beberapa tahapan yaitu: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan evaluasi, dan Refleksi. Kemudian dalam siklus berikutnya, dilanjutkan dengan langkah yang sama. Apabila siklus pertama telah dilewati dengan empat langkah pokok diatas, namun hasil pengamatan belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik atau belum mencapai standar minimal tujuan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dengan revisi rencana perbaikan.

Ada beberapa jenis metode pengumpulan data yang bisa dipergunakan yakni skala, inventori, interviwe, korespondensi, kuesioner, tes, dan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini dipergunakan dua macam metode pengumpulan data yaitu metode skala sebagai metode utama, dan pencatatan dokumen sebagai pelengkap atau komplementer. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data hasil pada pengukuran terhadap kemandirian belajar yang dicakup dalam penelitian. Untuk hal tersebut, tentu diperlukan suatu instrumen yang objektif yang diharapkan dapat membantu proses pengukuran. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala atau daftar pernyataan dan pernyataan. Adapun daftar pernyataan dan pertanyaan berupa pertanyaan tertutup. Responden akan memilih salah satu diantara pilihan yang paling sesuai dengan keadaannya.

Model instrument yang digunakan mengukur variabel kemandirian belajar siswa adalah model skala likert disusun menggunakan alternatif jawaban yang bersifat majemuk, dan pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan yang disertai rubric pilihan jawaban. Penskoran terhadap hasil skala kemandirian belajar siswa ini, akan menggunakan skala likert. Dalam skala likert bentuk gradasinya mulai dari sangat sering (SS), sering (SR), cukup sering (CS), jarang (J), dan Tidak pernah (TP). Adapun lima kategori jawaban pada skala likert tersebut merupakan pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai item di dalam skala tersebut dan terdiri dari pernyataan positif (favorabl ) dan pernyataan negative (unfavorable )

Adapun pernyataan positif yang menunjukkan indikasi yang mendukung terhadap indikator dari variable yang akan diungkap apabila responden menjawab sesuai atau sesuai sekali. Skor yang digunakan untuk menjawab terhadap pernyataan-pernyataan positif mulai dari skor 1 untuk menjawab tidak pernah (TP), skor 2 untuk jawaban jarang (JR), skor 3 untuk jawab cukup sering (CR), skor 4 untuk jawaban sering (S), dan skor 5 untuk jawban sangat seing (SS). Sedangkan jawaban terhadap pernyataan negative menunjukkan indikasi sebaliknya. Pada pernyataan-pernyataan negatif skor yang digunakan yaitu mulai dari skor 1 untuk jawaban sangat sering (SS), skor 2 untuk jawaban sering (S), skor 3 untuk jawaban cukup sering (CS), skor 4 untuk jawaban jarang (JR), dan skor 5 untuk jawaban tidak pernah (TP).

Adapun persentase kemandirian belajar yang dicapai oleh siswa didapatkan melalui analisa deskriptif yaitu membagi skor yang dicapai dengan skor tertinggi dan hasilnya kemudian dikalikan 100%.Rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut

$$P = (\sum X) / SMI \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

$\sum X$  = Jumlah Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

Dalam menyimpulkan hasil penelitian tentunya ditentukan oleh kriteria keberhasilan. Yang dimana penelitian dinyatakan berhasil jika hasil penelitian ini berkualifikasi sangat tinggi (ST), tinggi (T), cukup (C), rendah (R) atau sangat rendah (SR). Kriteria kualifikasi itu berlaku pada aspek pembelajaran maupun bimbingan yang meliputi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran maupun bimbingan.

Dalam ini bertujuan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kemandirian belajar siswa. Data yang telah diperoleh harus dipersentasikan untuk menentukan kategori kemandirian belajar siswa. Kategori kemandirian belajar siswa dapat dipilih pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Kriteria Klasifikasi Kemandirian Belajar

No	Persentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat tinggi (ST)
2	61% - 80%	Tinggi (T)
3	41% - 60%	Cukup (C)
4	21% - 40%	Rendah (R)
5	<21%	Sangat Rendah (SR)

Persentase peningkatan kemandirian belajar yang dicapai oleh peserta didik didapatkan melalui analisis deskriptif yaitu analisis dengan [membMngkan](#) tindakan dan sesudah diadakan tindakan. Dipakai rumus sebagai berikut.

$$P = (\text{post Rate} - \text{Base Rate}) / (\text{Basa Rata}) \times 100\%$$

(Goodwin dan contest, dalam sudiasa, 1997:19)

Keterangan:

P : Persentase Kebersihan

Post Rate : Skor Setelah Tindakan

Base Rate : Skor Sebelum Tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap seluruh siswa kelas VII A ditemukan 7 orang siswa yang tingkat kemandirian belajarnya berada pada kategori rendah. Pada kenyataannya menggambarkan, bahwa peserta didik tersebut memang menunjukkan perilaku yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Ketujuh siswa tersebut membutuhkan pelayanan konseling

kelompok. Yang dimana focus pada penelitian ini adalah peningkatan kemandirian belajar siswa tersebut.

Distribusi siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran yang memiliki kemandirian belajar rendah tertera pada tabel berikut.

Tabel 2: Distribusi siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran yang memiliki kemandirian belajar rendah

No	Nama siswa	Jenis Kelamin	Hasil Obserfasi		Ket.
			Skor	%	
1	AS	L	40	40%	Rendah
2	MG	L	38	38%	Rendah
3	AA	L	39	39%	Rendah
4	CS	L	38	38%	Rendah
5	MZ	P	39	39%	Rendah
6	NA	P	37	37%	Rendah
7	PB	P	38	38%	Rendah

### 1. Hasil Tindakan Siklus I

Dalam pembahasan hasil tindakan siklus I peneliti dapat menguraikan langkah-langkah berikut ini seperti dalam pelaksanaan tindakan observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Untuk Mengetahui peningkatan sikap kemandirian belajar siswa, digunakan pedoman observasi. Adapun hasil observasi dalam analisis secara deskriptif yakni membMGngkan perubahan sikap kemandirian siswa sebelum dan sesudah tindakan. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan tahap konseling adalah adanya peningkatan hasil observasi yang dialami siswa seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel : 3 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan ( Siklus I )

No	Nama siswa	Skor sebelum tindakan (awal)	Skor setelah tindakan (siklus I)	Presentase peningkatan (%)	Ket.
1	AS	40	59	47,5	Meningkat
2	MG	38	58	52,63	Meningkat
3	AA	39	57	46,15	Meningkat
4	CS	38	55	44,74	Meningkat
5	MZ	39	54	38,46	Meningkat
6	NA	37	55	48,65	Meningkat
7	PB	38	56	47,37	Meningkat
<b>Jumlah</b>		<b>269</b>	<b>394</b>	<b>325,5</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>38,43</b>	<b>26,29</b>	<b>46,5</b>	<b>Meningkat</b>

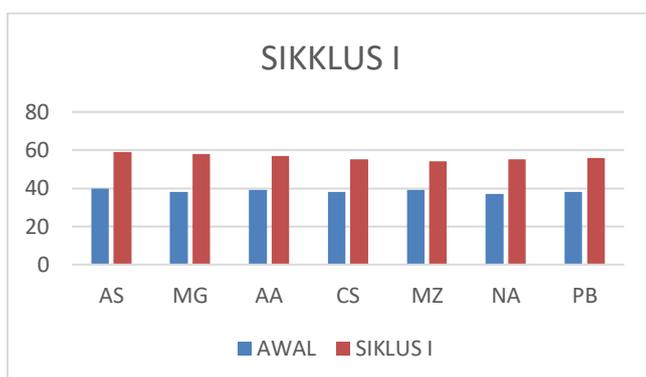
Sedangkan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I mempergunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{post Rate} - \text{Base Rata}}{\text{Basa Rata}} \times 100\%$$

Dari tabel di atas maka tampak tingkatan perubahan sikap kemandirian belajar siswa secara individual dapat diuraikan sebagai berikut.

1. AS, setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok pada siklus I, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 47,50%. Kemudian setelah dikonversikan keadaan skor maksimal ideal, maka AS memperoleh skor 59%, oleh karena itu apabila dipersentasekan mendapatkan skor 58%. Dalam hal ini skor berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar cukup.
2. MG, setelah melakukan tindakan konseling kelompok pada siklus I, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 52,63%. Kemudian setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka MG memperoleh skor sebesar 58, apabila dipersentasekan akan mendapatkan kemandirian belajar yang cukup.
3. AA, adapun setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok pada siklus I, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 46,16%. Lalu setelah dikonversikan ke dalam skor maksimal ideal, maka AA memperoleh skor sebesar 57, jika dipersentasekan maka akan mendapatkan skor 57%. Dalam hal ini skor AA berada dalam kategori tingkatan kemandirian belajar cukup
4. CS, setelah melakaukan tindakan konseling kelompok siklus I, di sini mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 44,74%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal yang ideal, maka CS memperoleh skor sebanyak 55, jika dipersentasekan maka akan mendapat skor sebesar 55%. Di sisni skor CS berada dalam kategori tingkatan kemandirian belajar cukup.
5. MZ, setelah melanksankan tindakan konseling kelompok siklus I, di sini mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 38,46%. Setelah dikonversikan MZ mendapat skor 54, oleh karena itu jika dipersentasekan menjadi skor 54%. Skor MZ berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar cukup.
6. NA, setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok pada siklus I mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 48,65%. Setelah dikonversikan ke dalam skor maksimal ideal, maka NA memperoleh skor sebnayak 55, apabila dipersentasekan maka akan mendapatkan skor sebesar 55%. Skor berada dalam kategori tinngkat kemandirian belajar yang cukup
7. PB, setelah melakukan tindakan konseling kelompok pada siklus I, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 47,37%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka PB memperoleh skor sebanyak 56%. Dalam hal ini skor PB berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar yang cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas mngenai peningkatan kemandirian belajar pada ketujuh peserta didik yang berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar rendah di kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 yakni dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut ini:



**Grafik 1. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan ( siklus I )**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh ketujuh peserta didik yang diberikan tindakan pada tindakan siklus pertama, ternyata masih belum menampakkan hasil yang optimal. Terlihat tingkat kemandirian belajar siswa yang baru mencapai peningkatan berkisar antara 38,46% sampai dengan 52,63%. Setelah dikonversikan ke dalam skor minimal ideal maka baru memperoleh skor 43 sampai 50 dan apabila dipersentasekan memperoleh 54% sampai dengan 59%. Ini berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar cukup (sedang). Melihat skor yang diperoleh dalam tindakan siklus I maka perlu ada tindakan siklus II agar ketujuh siswa tersebut mampu meningkatkan kemandirian belajarnya secara optimal.

Selanjutnya diadakan suatu koordinasi dengan guru pembimbing ( guru BK ) dan kepala sekolah untuk mengkaji ulang dan membahas hal-hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, agar kemandirian belajar siswa dapat meningkat lebih optimal. Berdasarkan kajian bersama guru pembimbing ( guru BK ) dan kepala sekolah maka disusun suatu racangan tindakan yang lebih baik dari tindakan sebelumnya karena ada beberapa kekurangan-kekurangan seperti tempat konseling yang kurang kondusif, tidak nyaman dan siswa belum bisa sepenuhnya terbuka mengungkapkan penyebab masalah yang dihadapinya. Untuk itu dalam tindakan selanjutnya peneliti akan merancang tindakan yang lebih baik dari tindakan sebelumnya sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yang lebih optimal.

## 2. Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I siswa yang diberikan tindakan masih belum bisa mengungkapkan kemandirian belajarnya secara optimal, maka dari itu perlu diberikan tindakan yang lebih baik dalam tindakan siklus II agar ketujuh siswa yang diberikan tindakan bisa meningkatkan kemandirian belajarnya secara optimal. Beberapa langkah yang ditempuh dalam tindakan siklus II ini adalah: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan observasi dan evaluasi, refleksi. Untuk mengetahui peningkatan sikap kemandirian belajar siswa, digunakan pedoman observasi. Hasil observasi di analisis secara deskriptif yaitu membandingkan perubahan sikap kemandirian belajar siswa tindakan siklus I dan sesudah tindakan II. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan tahap konseling adalah adanya peningkatan hasil observasi yang dialami siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan (Siklus II)**

No	Nama siswa	Skor Tindakan Siklus I	Skor Tindakan Siklus II	Presentase Peningkatan (%)	Ket.
1	AS	59	80	35,59	Meningkat
2	MG	58	79	36,21	Meningkat
3	AA	57	77	35,09	Meningkat
4	CS	55	78	41,82	Meningkat
5	MZ	54	76	40,74	Meningkat
6	NA	55	79	43,64	Meningkat
7	PB	56	75	33,93	Meningkat
<b>Jumlah</b>		394	544	267,02	
<b>Rata-rata</b>		56,29	77,71	38,15	Meningkat

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II mempergunakan rumus sebagai berikut.

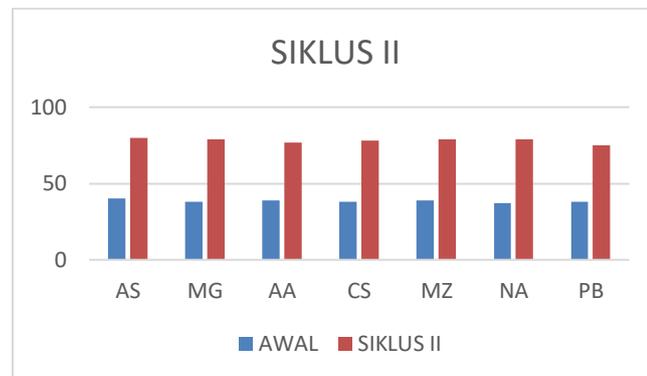
$$P = \frac{\text{post Rate} - \text{Base Rata}}{\text{Basa Rata}} \times 100\%$$

Dari tabel di atas maka tampak tingkatan perubahan sikap kemandirian belajar siswa secara individual dapat diuraikan sebagai berikut.

1. AS, setelah melakukan tindakan konseling kelompok siklus II mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 35,59%. kemudian dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka AS memperoleh skor sebanyak 80, jika dipersentasekan maka mendapat skor sebesar 80%. Skor tersebut berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
2. MG, setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok siklus II, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 36,21%. Setelah dikonversikan ke dalam skor maksimal ideal, maka MG memperoleh skor 79, kemudian jika dipersentasekan maka mendapat skor sebesar 79%. Skor MG berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
3. AA, setelah melakukan tindakan konseling kelompok siklus II, yakni mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 35,09%. Lalu setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka AA memperoleh skor sebanyak 77, jika dipersentasekan maka akan mendapat skor 77%. Skor AA berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
4. CS, setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok pada siklus II, yakni mengalami perubahan peningkatan pada sikap kemandirian belajar sebesar 41,82%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka CS memperoleh skor 78, apabila dipersentasekan mendapat skor 78%. Skor berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
5. MZ, setelah melakukan tindakan konseling kelompok pada siklus II, MZ mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 40,74%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka MZ, memperoleh skor 76, jika dipersentasekan maka mendapat skor 76%. Skor berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
6. NA, setelah melaksanakan tindakan konseling kelompok siklus II mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 43,64%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka NA memperoleh skor 79, jika dipersentasekan maka akan mendapat skor sebesar 79%. Oleh karena itu skor berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.
7. PB, setelah melakukan tindakan konseling kelompok pada siklus II, disini mengalami peningkatan sikap kemandirian belajar sebesar 33,93%. Setelah dikonversikan kedalam skor maksimal ideal, maka NA memperoleh skor sebesar 75, jika dipersentasekan PB mendapat skor 75%. Oleh karena itu skor berada dalam kategori tingkat kemandirian belajar tinggi.

Setelah melihat pemaparan table di atas, ketujuh siswa yang diberikan konseling terjadi peningkatan kemandirian belajar secara signifikan. Ketujuh siswa tersebut yakni AS, MG, AA, CS, MZ, NA, PB. Kemudian setelah diberikan tindakan siklus II mendapatkan kategori tingkat kemandirian belajar tinggi. Ini berate bahwa penerapan konseling kelompok sangat efektif guna membantu siswa yang mengalami masalah sikap kemandirian belajar.

Untuk melihat lebih jelas tentang peningkatan kemandirian belajar ketujuh siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut.



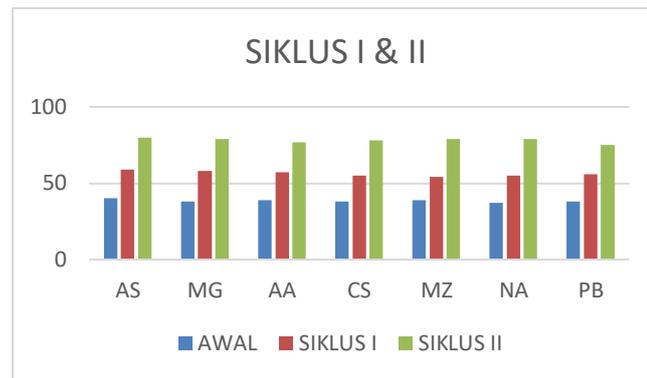
**Grafik 2. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II**

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar ketujuh siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 dari kondisi awal tindakan, setelah tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II**

NO	Nama Siswa	SKOR			Peningkatan (%)	Ket.
		Awal tindakan	Setelah Tindakan siklus I	Setelah tindakan siklus II		
1	AS	40	59	80	35,59	Meningkat
2	MG	38	58	79	36,21	Meningkat
3	AA	39	57	77	35,09	Meningkat
4	CS	38	55	78	41,82	Meningkat
5	MZ	39	54	79	40,74	Meningkat
6	NA	37	55	79	43,64	Meningkat
7	PB	38	56	75	33,93	Meningkat
<b>Jumlah</b>		269	394	596	267,02	
<b>Rata-rata</b>		38,43	26,29	85,14	38,15	Meningkat

Rekapitulasi hasil observasi kemandirian belajar siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Awal Tindakan, Siklus I dan Siklus II tertera pada grafik berikut ini:



Grafik III. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025 Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I sampai dengan siklus II, maka dapat dikemukakan bahwa setiap tindakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I telah diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II dengan peningkatan hasil yang signifikan.

Masalah yang dihadapi oleh siswa seperti AS, MG, AA Putu, CS, MZ, NA, dan PB mencerminkan berbagai pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan karakter pribadi terhadap kemandirian belajar. Melalui penerapan konseling kelompok, mereka mampu mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor kemandirian belajar. Berikut adalah pembahasan rinci berdasarkan setiap kasus, dikuatkan dengan pendapat para ahli tahun 2021.

### 1. Kasus AS: Dampak Perceraian Orang Tua

AS adalah siswa yang menghadapi tekanan emosional akibat perceraian orang tuanya, sehingga ia tidak fokus pada belajar dan sering menunjukkan perilaku negatif seperti membolos, tidak mengerjakan PR, dan membantah guru. Sebelum intervensi, skor kemandirian belajar AS berada di angka 40% (kategori rendah). Setelah konseling siklus I, skor meningkat menjadi 59% (kategori sedang), dan siklus II menghasilkan skor 80% (kategori tinggi).

Menurut Hasanah (2021), masalah keluarga seperti perceraian dapat memengaruhi stabilitas emosional anak dan berdampak langsung pada prestasi akademik. Konseling kelompok membantu anak-anak seperti AS dalam memahami perasaan mereka, mengelola emosi negatif, dan meningkatkan motivasi belajar.

Adapun peningkatan Kemandirian Belajar:

- Dari sebelum tindakan ke siklus I: 47,50%
- Dari siklus I ke siklus II: 35,59%

Hal ini menunjukkan efektivitas konseling kelompok dalam memperbaiki kemandirian belajar melalui pembentukan suasana yang mendukung siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari orang lain.

## 2. Kasus MG: Pengaruh Lingkungan Pergaulan

MG dipengaruhi oleh teman-temannya yang lebih dewasa, sehingga ia cenderung keluar malam dan mengabaikan tanggung jawab akademik. Sebelum intervensi, skor kemandirian belajarnya hanya 38% (kategori rendah). Setelah siklus I, skor meningkat menjadi 58% (kategori sedang), dan siklus II mencapai 80% (kategori tinggi). Menurut Suharti (2021), lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa seperti MG untuk mengevaluasi pilihan pergaulan mereka dan memahami pentingnya tanggung jawab.

Peningkatan Kemandirian Belajar:

- a. Dari sebelum tindakan ke siklus I: 52,63%
- b. Dari siklus I ke siklus II: 35,59%

Transformasi ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan konseling dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kemandirian belajar.

## 3. Kasus AA Putu: Masalah Kenakalan dan Isolasi Sosial

AA Putu adalah siswa yang sering membuat keributan di kelas, sehingga ia terisolasi dari teman-temannya. Skor kemandirian belajar awalnya adalah 30% (kategori rendah). Setelah siklus I, skor meningkat menjadi 57% (kategori sedang), dan siklus II menghasilkan skor 77% (kategori tinggi). Setiawan (2021) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa dengan perilaku disruptif untuk memahami dampak tindakannya terhadap lingkungan sekitar dan memperbaiki hubungan sosialnya.

Peningkatan Kemandirian Belajar:

- a. Dari sebelum tindakan ke siklus I: 46,15%
- b. Dari siklus I ke siklus II: 35,09%

Hasil ini menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap AA Putu, yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

## 4. Kasus CS dan NA: Kurangnya Perhatian Orang Tua

CS dan NA menghadapi masalah karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja. Keduanya menunjukkan skor kemandirian belajar awal masing-masing 38% dan 37% (kategori rendah). Setelah dua siklus konseling, skor mereka meningkat menjadi 78% dan 79% (kategori tinggi). Kartika (2021) menegaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat digantikan oleh dukungan konseling kelompok yang mampu memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa.

Peningkatan Kemandirian Belajar:

- a. CS: Dari sebelum tindakan ke siklus I (44,74%), dari siklus I ke siklus II (41,82%)
- b. NA: Dari sebelum tindakan ke siklus I (48,65%), dari siklus I ke siklus II (43,64%)

Hasil ini menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri siswa.

## 5. Kasus MZ dan PB: Sikap Manja dan Ketergantungan

MZ dan PB memiliki sikap manja yang menyebabkan mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Skor awal masing-masing adalah 39% dan 38% (kategori rendah). Setelah siklus I, skor meningkat menjadi 54% dan 56% (kategori sedang), dan pada siklus II mencapai 76% dan 75% (kategori tinggi). Rahmawati (2021) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat mengubah pola pikir siswa yang terlalu bergantung pada orang lain menjadi lebih mandiri melalui pendekatan yang mendorong keberanian dan pengambilan tanggung jawab.

Peningkatan Kemandirian Belajar:

- a. MZ: Dari sebelum tindakan ke siklus I (38,46%), dari siklus I ke siklus II (40,74%)
- b. PB: Dari sebelum tindakan ke siklus I (47,37%), dari siklus I ke siklus II (33,93%)

Konseling kelompok memberikan MZ dan PB kesempatan untuk membangun kemandirian dengan belajar dari pengalaman teman-teman dalam kelompok.

## SIMPULAN

Penerapan konseling kelompok pada berbagai kasus siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar, dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Pendapat ahli seperti Hasanah, Suharti, dan Rahmawati (2021) memperkuat pentingnya pendekatan ini, karena konseling kelompok tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab mereka. Konseling kelompok menjadi solusi strategis yang dapat diterapkan untuk berbagai masalah siswa, seperti tekanan emosional akibat keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, isolasi sosial, kurangnya perhatian orang tua, dan sikap manja. Dengan peningkatan yang signifikan pada setiap kasus, konseling kelompok membuktikan keberhasilannya dalam menciptakan perubahan positif pada siswa. Oleh karena itu berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut dari pelaksanaan serta hasil analisis siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok behavioral dengan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII A SMPN 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2024/2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A. Ngurah. 2015. *Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ali, M. & Mohammad Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. & Mohammad Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard I. 2008, *Learning to Teach*, Edisi Ketujuh. Ahli bahasa; Helly Prajitno S, dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto., Suharsimi. 2007, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ary., Donald, Lucy Checer Jacobs & Asghar Razavieh. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Penterjemah Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asrori., H. Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV.Wacana.
- Asrori., H. Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV.Wacana.
- Aunurrahman. 2012. *Kiat Untuk Berdisiplin Dalam Diri*. Jakarta Gramedia.
- Azwar., Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Basri., Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Corey., Gerald. 2003. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dantes., Nyoman. 1986. *Variabel Penelitian dan Perumusan Hipotesis*. Singaraja: Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Unud.
- Dayakisni dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud & Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DPE Nila Kusmawati 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henni Syafriana Nasution. Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Juntika Nurhisan, Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komalasari., Gantina,dkk. 2011 . *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mujiman., Haris. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Murad., Taufik. 2012. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Muya Barida. Dian Ari Widyaastuti. Yuanita Dwi Krisphianti. 2023. *Buku Ajar Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Natawidjaja., Rochman, 2019. *Pendekatan-pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Novianti Claudiya Ruth. Dkk. 2023. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 5 Kota Jambi". INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research.
- Nursalim., Zakki, 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara.
- Sudiasa., Dewa Ketut, 1997, Laporan Penelitian Peningkatan Konsep Diri Akademik. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Agus, Halim Lubis & Taufik Hadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tirtarahardja, U, & sulo.,L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Uno., Hamzah B., 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI NO. 20 TAHUN 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Willis., Sofyan S., 2007. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel.,S.J.,W.S., 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yamin., Martinis. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jambi: Referensi.
- Yusuf LN, Syamsu., 2016. *Konseling Individual: Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.